

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini hampir tidak ada negara atau daerah di dunia ini yang tidak lepas dari masalah kemiskinan. Namun demikian, tingkat kemiskinan antar negara di dunia atau antar daerah dalam satu negara umumnya berbeda. Hal ini antara lain disebabkan oleh perbedaan strategi pembangunan yang diterapkan oleh masing-masing negara atau daerah.

Hampir di setiap negara, kemiskinan selalu terpusat di tempat-tempat tertentu, yaitu biasanya di pedesaan atau daerah-daerah yang kekurangan sumber daya (Kuncoro, 2003). Selain itu bertambahnya jumlah penduduk miskin merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, jumlah pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender, dan lokasi lingkungan.

Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk miskin, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, jumlah penduduk miskin juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Jumlah penduduk miskin yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi.

Indonesia termasuk salah satu negara berkembang di dunia yang mengalami masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan erat kaitannya dengan jumlah penduduk. Di Indonesia mengalami tingkat jumlah penduduk yang cukup tinggi, ini terlihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Tingkat Jumlah Penduduk Di Indonesia

Tahun	Jumlah Penduduk (Ribuan)
2005	219.852
2006	222.747
2007	225.642
2008	228.523
2009	231.370
2010	237.641
2011	241.235
2012	257.516

Sumber : BPS Indonesia

Dari data di atas, maka dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun jumlah penduduk di Indonesia mengalami kenaikan. Dengan semakin tingginya jumlah penduduk yang tidak disertai dengan perluasan kesempatan kerja akan menimbulkan pengangguran, ini menyebabkan pendapatan masyarakat rendah dan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada banyak kajian, tingkat pengangguran menggambarkan penduduk miskin yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan (Sinaga, 2007)

Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran (Todaro dan Smith, 2003). Tujuan tersebut memang tidak mudah, perlu dukungan pemerintah dan kesadaran masyarakat untuk mengubah pola pikirnya sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan.

Oleh karena itu di perlukan usaha untuk menekan jumlah penduduk, dikarenakan keyakinan bahwa tingginya pertumbuhan diikuti berbagai masalah kebutuhan hidup, antara lain pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan berbagai fasilitas seperti kesehatan, pendidikan, hiburan, dan lain sebagainya. Dimulai banyaknya anak dalam suatu keluarga menyebabkan kecenderungan kurangnya fasilitas pendidikan, kesehatan, hiburan serta perhatian dari orang tua bagi tiap anak bila dibandingkan dengan keluarga kecil. Kekurangan ini menyebabkan kualitas seseorang tidak mencapai kualitas yang diinginkan. Seorang anak dengan pendidikan dan kesehatan yang kurang prima akan sulit memasuki lapangan kerja. Konsekuensi dari keadaan ini adalah orang tersebut akan bekerja di sektor informal atau justru menjadi pengangguran. Penduduk dengan kondisi inilah yang kemudian menjadi penduduk miskin (Dreze, 2000).

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia. Pendidikan memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja. Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motivasi manusia untuk berprestasi. Pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu *input* dalam proses produksi, yaitu tenaga kerja, agar dapat bekerja dengan produktif karena kualitasnya. Hal ini selanjutnya akan mendorong peningkatan output yang diharapkan bermuara pada kesejahteraan penduduk. Kombinasi antara investasi dalam modal manusia dan modal fisik diharapkan akan semakin mempercepat pertumbuhan ekonomi. Titik singgung antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi adalah produktivitas tenaga kerja (*labor productivity*). Dengan asumsi bahwa semakin tinggi mutu

pendidikan, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, dan semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat (Mulyadi, 2003).

Pendidikan wanita saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak tetapi, juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat Indonesia. Melihat potensi wanita sebagai sumber daya manusia maka upaya meningkatkan peran pendidikan wanita dalam proses pembangunan merupakan tindakan efisiensi karena apabila mengikut sertakan perempuan dalam proses pembangunan dengan cara meningkatkan peran pendidikan wanita sangat pengaruh dalam mengurangi angka kemiskinan.

Pengentasan kemiskinan melalui peningkatan partisipasi wanita perlu mendapat perhatian agar kesejahteraan masyarakat miskin segera dapat diwujudkan program pengentasan kemiskinan. Selama ini program pengentasan kemiskinan cenderung kurang memperhatikan peran serta wanita miskin. Wanita cenderung ditempatkan sebagai objek bukan sebagai subyek sehingga kurang memberikan hasil signifikan. Upaya peningkatan kapasitas wanita dengan memperhatikan status wanita dalam pengentasan kemiskinan amat penting. Sesuai rekomendasi untuk pencapaian pembangunan Millenium Development Goal's yakni meningkatkan peran dalam proses pembangunan. Program pembanguan akan berhasil dengan meningkatkan posisi wanita dalam masyarakat sesuai salah satu tujuan pembangunan MDG's dengan indikator pencapaian pada tahun 2015 mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan wanita dan menjamin kelestarian fungsi lingkungan hidup.

Di Jawa Timur masalah pendidikan wanita sampai saat ini masih sulit untuk dipecahkan jumlah pendidikan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 - 2010 mengalami peningkatan tetapi jumlah pendidikan wanita masih tetap

rendah, justru jumlahnya lebih banyak laki-laki ini juga menggambarkan pendidikan lebih di dominasi oleh laki-laki dari pada wanita.

Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa di Provinsi Jawa Timur terdapat kesenjangan pendidikan.

Tabel 1.2

**Pendidikan Yang di Tamatkan Penduduk 15 Tahun ke Atas
di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 dan 2010.**

Kategori	Laki-laki (Persen)		Perempuan (Persen)	
	2009	2010	2009	2010
Tidak / belum pernah sekolah	31,69	29,72	68,30	70,27
Tidak / belum tamat SD	46,58	46,72	53,41	53,27
SD	50,03	49,82	49,96	50,17
SLTP	51,57	51,21	47,53	49,78
SMU	52,59	53,04	49,20	46,95
Universitas	51,65	51,85	48,34	48,14

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah pendidikan di Provinsi Jawa Timur laki-laki lebih besar dari pada pendidikan wanita pada tahun 2010. Jumlah wanita tidak / belum sekolah sangat tinggi dibandingkan pada jumlah laki-laki. Sedangkan pada jumlah pendidikan tidak / belum tamat SD juga mengalami penurunan tetapi jumlah wanita masih lebih tinggi dari pada laki-laki. Pada jumlah tingkat pendidikan SD mengalami kenaikan dari laki-laki maupun yang wanita, sedangkan pada tingkat pendidikan SLTP juga mengalami peningkatan, pada jumlah pendidikan tingkat SMU juga mengalami penurunan pada laki-laki dan

wanita, sedangkan pada tingkat pendidikan Universitas mengalami peningkatan dari laki-laki dan wanita tetapi, jumlah wanita masih dibawah jumlah laki-laki.

UNDP menyimpulkan *“an important contributor to equitable development in Indonesia, as in the other ‘miracle economies’ of East Asia, was investment in education”*. Sebuah kontribusi pemerataan pembangunan di Indonesia, seperti ‘keajaiban ekonomi’ lain dari Asia Timur, adalah investasi dalam pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu indikator untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas tenaga kerja. Apabila tenaga kerja mempunyai produktivitas dan kualitas yang baik, maka akan terserap kerja dan mendapatkan gaji/upah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan akhirnya mengurangi jumlah penduduk miskin.

(Inpres) No.9 tahun 2000 tentang pengarus-utamaan gender dalam pembangunan adalah penerapan kepedulian gender dalam analisis, formulasi, implementasi dan pemantauan suatu kebijakan dan program dengan tujuan mencegah terjadinya ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan wanita. Akan tetapi, hal tersebut masih saja menunjukkan hasil yang kurang memadai. Kesempatan kerja wanita belum membaik, beban kerja masih berat dan pendidikan masih rendah. Kesenjangan gender sebagaimana diuraikan diatas, tentu merugikan wanita. Karenanya, upaya pemberdayaan wanita diperlukan untuk meningkatkan status dan kedudukan wanita diberbagai bidang pembangunan (Sudibyo, 2000)

Berdasarkan fakta dan data yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Peran Pendidikan Wanita Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Jawa Timur pada Tahun 2010.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan antara lain:

1. Bagaimanakah pengaruh pendidikan wanita, jumlah penduduk wanita, tingkat pengangguran wanita secara parsial terhadap kemiskinan di Jawa Timur 2010?
2. Bagaimanakah pengaruh pendidikan wanita, jumlah penduduk wanita, tingkat pengangguran wanita secara simultan / menyeluruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur 2010?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan wanita, jumlah penduduk wanita, tingkat pengangguran wanita secara parsial mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan wanita, jumlah penduduk wanita, tingkat pengangguran wanita secara simultan / menyeluruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan antara lain:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu ekonomi perencanaan khususnya tentang kependudukan, pendidikan wanita, dan tingkat kemiskinan.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah agar dapat mengurangi tingkat kemiskinan dengan meningkatkan kualitas pendidikan wanita pada khususnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dari sistematika skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tentang teori-teori yang melandasi penelitian sesuai dengan permasalahan yang ada. Selain itu juga dikemukakan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, serta hipotesis dan metode analisis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang Identifikasi variabel, Definisi Operasional, Jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang Deskripsi Objek penelitian, Teknik Analisis Data, Pembahasan dan Interpretasi.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini diuraikan kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN